

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan yang cukup pesat. Hal ini disebabkan oleh perubahan tatanan kehidupan yang terjadi di dalam negeri maupun luar negeri. Tentunya perubahan tersebut juga dialami oleh negara lain, seperti perubahan sistem pendidikan, ekonomi, sosial, politik serta budaya. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia perlu mempersiapkan diri agar tidak tertinggal oleh negara-negara lain.

Pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003).

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang berperan penting dalam proses kemajuan bangsa. Menurut Jumali (2007: 47) “Peran dan fungsi sekolah yaitu membantu keluarga atau orang tua dalam pendidikan anak-anaknya serta berperan memberikan pengetahuan, keterampilan, penanaman nilai-nilai sikap secara lengkap sesuai dengan kebutuhan masing masing siswa yang berbeda”. Menurut (Sudjana, 2009:28) “Belajar adalah suatu proses yang ditandai adanya suatu perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pemahamannya, pengetahuannya, sikap, tingkah laku, ketrampilan, dan aspek lainnya yang ada pada diri individu”. Belajar merupakan inti dari proses pendidikan di sekolah, kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan interaksi belajar mengajar antara guru dan peserta didik. Dengan proses pembelajaran yang baik, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai sehingga siswa mengalami perubahan perilaku melalui kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran yang berlangsung, tidak hanya guru dan media pembelajaran tetapi siswa yang dapat mempengaruhi

keberhasilan dalam belajar Hasil belajar yang dicapai oleh seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau lingkungan. Adapun salah satu faktor yang ada dalam diri siswa adalah minat. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memeperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang (Slameto, 2003: 57).

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa, karena kemajuan dan kesejahteraan suatu bangsa ditentukan oleh tingkat pendidikan masyarakatnya. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Pembaharuan yang dilakukan diantaranya penyempurnaan kurikulum Sekolah Menengah Atas tahun 2017 menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Mulyasa, 2006). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP), yang disesuaikan dengan potensi sekolah atau daerah, karakteristik sekolah atau daerah, sosial budaya masyarakat setempat dan karakteristik peserta didik. KTSP merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih familiar dengan guru. Dalam hal ini guru dituntut untuk mempunyai kreativitas menyampaikan materi pelajaran. Salah satunya yaitu kesesuaian memilih model pembelajaran dengan materi yang akan disampaikan (Mulyasa, 2006).

Bahasa Indonesia merupakan bagian dari bahasa yang mengandung komponen fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip dan teori-teori. Berdasarkan karakteristik bahasa dan fenomena pembelajaran di sekolah selama ini bahwa sebagian besar siswa kurang aktif berinteraksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, baik melalui pertanyaan maupun mengajukan pendapat pada saat kegiatan proses pembelajaran terjadi di kelas. Masalah proses pembelajaran demikian pada siswa yang belajar bahasa Indonesia, diduga antara lain berkaitan erat dengan kemampuan berpikir. Cara belajar bahasa Indonesia dengan hafalan begitu melekat pada diri siswa. Padahal belajar bahasa Indonesia tidak hanya dengan cara menghafal tapi juga pemahaman terhadap konsep. Siswa perlu

menggali pengetahuan awal yang diperoleh sebelumnya untuk dikaitkan dengan materi selanjutnya, tetapi jika siswa hanya menghafal saja, maka suatu saat akan mudah melupakan konsep-konsep yang telah dipelajari. Mata pelajaran bahasa Indonesia diambil menjadidi fokus penelitian sebab merupakan mata pejaran penting dalam membentuk dasar akademik bagi seorang siswa dalam proses belajar.

Proses pembelajaran dan pendidikan yang berkualitas terkait dengan kemampuan berpikir. Pembelajaran semestinya membelajarkan siswa memiliki kemampuan berpikir untuk menyadari apa yang telah dipelajari, menyadarkan siswa berpikir kreatif dan antusias serta termotivasi untuk mengetahui objek belajarnya melalui pelibatan aktif belajar, baik memecahkan masalah nyata dalam kehidupannya, maupun merangsang siswa untuk selalu tanggap terhadap permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya (Winarno, Susilo, dan Soebagio, 2000).

Menurut Costa (1985) dalam Sanjaya 2006, proses pembelajaran ada 3 pengajaran berpikir, yakni *teaching of thinking*, *teaching for thinking*, dan *teaching about thinking*. Pada kenyataan dalam pelaksanaan pembelajaran tidak mungkin melepaskan 3 aspek itu, antara *teaching of thinking*, *teaching for thinking*, dan *teaching about thinking* terkait sangat erat, bahkan tak dapat dipisahkan. Jika ketiga aspek itu dilaksanakan dalam pembelajaran di sekolah, maka dapat memfasilitasi kemampuan berpikir metakognitif siswa. Kemampuan berpikir yang diperlukan pada era globalisasi adalah terkait dengan kemampuan berpikir tentang proses berpikir yang melibatkan berpikir tingkat tinggi dan dikenal dengan metakognisi (T). Eggen dan Kauchak (1996) menyatakan bahwa berpikir tingkat tinggi termasuk berpikir kreatif dan berpikir kritis, yang mencakup kombinasi antara pemahaman mendalam terhadap topik-topik khusus, kecakapan menggunakan proses kognitif dasar secara efektif, pemahaman dan kontrol terhadap proses kognitif dasar (metakognisi), maupun sikap dan pembawaan.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat diberdayakan dengan memberdayakan keterampilan metakognitif. Keterampilan metakognitif terkait strategi maupun pelatihan metakognitif dapat dikembangkan melalui model

pembelajaran kooperatif. Pada model pembelajaran kooperatif dapat dikembangkan keterampilan metakognitif karena pada model pembelajaran kooperatif terjadi komunikasi diantara anggota kelompok (Abdurrahman, 1999). Komunikasi di antara anggota kelompok kooperatif terjadi dengan baik karena adanya keterampilan mental, adanya aturan kelompok, adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, dan adanya tujuan belajar yang harus dicapai atas dasar kesadaran *Two Stay Two Stray* anggota kelompok, di antaranya kemampuan bekerjasama dan berpikir metakognitif serta berpikir kognitif. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* atau dua tinggal dua tamu dikembangkan oleh Spencer Kagan 1992. Struktur *Two Stay Two Stray* yaitu salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Model pembelajaran kooperatif menurut Ika Berdiati (2010:92) adalah model dua tinggal dua bertamu merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif yang memberi pengalaman kepada siswa untuk berbagi pengetahuan baik di dalam kelompok maupun dalam kelompok lainnya.

Menurut Lie model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (dua tinggal dua tamu) merupakan suatu model pembelajaran di mana siswa belajar memecahkan masalah bersama anggota kelompoknya, kemudian dua siswa dari kelompok tersebut bertukar informasi ke dua anggota kelompok lainnya yang tinggal. Menurut Fadriani (2013) model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* yaitu pembelajaran yang menggunakan lembar kegiatan yang berisi tugas-tugas yang harus dipelajari tiap-tiap siswa dalam satu kelompok. Berdasarkan pengertian di atas *Two Stay Two Stray* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain guna memberikan pengalaman juga kepada siswa lainnya.

Melihat fenomena yang terjadi, khususnya di SMA Albakriyah, dari hasil diskusi dengan salah satu guru kelas bahwa proses belajar disekolah ini masih didominasi oleh metode ceramah, dan dalam proses pembelajaran siswa sering kali diminta untuk belajar secara mandiri, namun guru tidak pernah mengajarkan bagaimana cara belajar yang efektif dan memberikan contoh diskusi yang baik.

Alasan yang sering dikemukakan adalah kurangnya waktu untuk mengajarkan kepada siswa cara belajar efektif dan antusiasme murid atau siswa yang rendah akan belajar. Hal ini tentu tidak tepat, siswa perlu diajarkan bagaimana belajar yang efektif agar pemahaman dan hasil belajar maksimal yang diinginkan siswa dapat tercapai. Oleh karena itu banyak siswa yang belum mengetahui cara belajar efektif untuk dirinya sendiri dan belum mempunyai keterampilan memotivasi diri untuk belajar. Dengan adanya permasalahan ini, sudah selayaknya para pendidik di antaranya guru memikirkan metode model atau media pembelajaran yang tepat dalam kegiatan pembelajaran, karena metode, model atau media pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat membantu peningkatan keberhasilan siswa. Melihat problem tersebut dengan inisiatif beberapa guru, lalu diterapkanlah *Two Stay-Two Stray* untuk melatih keterampilan diskusi siswa. Dari aktifitas ini, tentunya penerapan metode *Two Stay-Two Stray* tidaklah mudah. Melihat kendala-kendala tentang kondisi siswa di SMA Albakriyah yang kurang antusias dan pasif dalam berdiskusi ini merupakan hal yang menarik. Penelitian lebih lanjut mengenai implementasi metode pembelajaran *Two Stay-Two Stray* pada siswa kelas X di SMA Albakriyah dapat memberikan acuan nantinya dalam evaluasi metode pembelajaran yang dipilih dan harus disesuaikan dengan kondisi siswa yang dijadikan sebagai obyek pembelajaran, nantinya outputnya tentunya akan meningkatkan kemampuan diskusi siswa atau tidak.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk membahas lebih jauh melalui penelitian ini dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran *Two Stay-Two Stray* untuk Melatih Keterampilan Diskusi Siswa (Studi Kasus Kelas X SMA Albakriyah)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi permasalahan yang perlu untuk dikaji, adapun permasalahan tersebut adalah “Bagaimana implementasi model pembelajaran *two stay two stray* untuk melatih keterampilan diskusi siswa kelas X SMA Albakriyah?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran *two stay two stray* untuk melatih keterampilan diskusi siswa kelas X SMA Albakriyah.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dan hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Menjadi bahan informasi dan referensi bagi pendidikan mengenai metode pembelajaran *two stay two stray* serta sebagai dasar untuk melanjutkan penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa : dapat digunakan sebagai salah satu strategi untuk melatih keterampilan diskusi siswa. Melatihkan berbagai keterampilan berfikir dan mengetahui cara belajar efektif untuk dirinya sendiri, serta mempunyai keterampilan memotivasi diri untuk belajar.

b. Bagi guru Bahasa Indonesia : dapat memberikan kontribusi dalam inovasi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan.

c. Manfaat bagi sekolah, penelitian dengan penerapan metode *two stay two stray* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

d. Manfaat bagi peneliti

a) Memahami implementasi penggunaan metode *two stay two stray* pada hasil belajar siswa pada pelajaran di kelas X khususnya dalam kegiatan diskusi.

b) Dapat mengembangkan dan menyebarluaskan pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan ke dalam kegiatan pembelajaran

1.5 Asumsi Peneliti

Asumsi peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian ini akan menggambarkan tentang implementasi model pembelajaran metode *two stay two stray*. Dalam penelitian ini metode tersebut akan didiskripsikan penerapannya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas X SMA Albakriyah Setelah mengetahui penerapan metode pembelajaran tersebut, maka peneliti akan mengetahui sejauh mana peran penerapan metode tersebut dalam meningkatkan kemampuan diskusi siswa kelas X. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya dengan tema yang sama ialah pada penentuan lokasi dan fokus penelitian dan penggunaan pendekatan penelitian. Dalam penelitian ini lokasi berada di SMA Albakriyah khususnya kelas X dan hanya fokus untuk kelas tersebut. Selanjutnya pendekatan penelitian dengan kualitatif deskriptif.

1.6 Defisi Operasional

1. Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membagikan informasi dari hasil kerja kelompoknya kepada kelompok lain melalui peran siswa sebagai *stay* dan *stray*. Tugas siswa yang tinggal (*stay*) yaitu membagikan informasi dan hasil kerja kepadatamu dari kelompok lain, sedangkan tugas yang bertamu (*stray*) yaitu menerima informasi yang dibagikan dari kelompok lain.
2. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, siswa dalam satu kelas dijadikan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk memahami konsep yang difasilitasi oleh guru (Ibrahim, 2000).
3. Keterampilan diskusi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menempatkan diri dalam sebuah forum diskusi. Diskusi merupakan sebuah strategi dalam memecahkan masalah, dalam proses pemecahan masalah tersebut dibutuhkan keaktifan argumentasi anggota diskusi. Bentuk penyampaian didukung dengan bahasa yang baku, keterampilan berbicara, dan mudah dipahami oleh rekan diskusi. Kemampuan diskusi

memberikan efek dalam diskusi, ketika keterampilan diskusinya baik maka diskusi akan berjalan dengan baik, dan sebaliknya